



Harga Diri, Penerimaan Diri dan Resiliensi pada Remaja Yang Berasal dari Orang Tua Bercerai

Astri Kartikasari

Universitas Gunadarma, Indonesia

E-mail: astrikrtkasari@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-03 Keywords: <i>Self-Esteem; Adolescents From Divorced Parents.</i>	This research is descriptive which aims to find out the description of self-esteem in adolescents from divorced parents. The study population was adolescents from parents divorced both women and men aged 11 to 21 years. Sampling was done by snowball sampling technique and obtained a total sample of 50 respondents. Data was taken using a questionnaire distributed online through Google docs. The results of the research obtained include: self-esteem in adolescents most influenced by how the conditions of closeness and their good relations with both parents after the divorce that occurred. Parents who choose to divorce can still provide the same education and attention in order to maintain the self-esteem of adolescents who are victims of the parents' high hopes.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-03 Kata kunci: <i>Harga Diri; Remaja Yang Berasal Dari Orang Tua Bercerai.</i>	Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai harga diri pada remaja yang berasal dari orang tua bercerai. Populasi penelitian adalah remaja yang berasal dari orang tua bercerai baik perempuan maupun laki-laki dengan usia 11 sampai dengan 21 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 orang responden. Data diambil menggunakan kuesioner yang disebar secara online melalui google docs. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: harga diri pada remaja paling banyak di pengaruhi dari bagaimana kondisi kedekatan dan hubungan baik mereka dengan kedua orangtuanya paska perceraian yang terjadi. Orangtua yang memilih untuk bercerai tetap dapat memberi pendidikan dan perhatian yang sama guna menjaga harga diri remaja yang menjadi korban perceraian orang tua agar tetap tinggi.

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri tengah marak terjadinya kasus perceraian, berdasarkan berita yang dilansir oleh portal media online pada Maret 2014 menyebutkan bahwa angka perceraian yang ada di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 333 ribu per tahun. Perceraian Pasutri di Indonesia 333 Ribu per Tahun". Sepertiga pernikahan pertama dalam sepuluh tahun terakhir berujung pada perceraian. Konsekuensi dari tingginya angka perceraian tersebut adalah ditemukannya lebih dari satu juta anak terlibat dalam situasi perceraian setiap tahunnya.

Faktor - faktor yang mempengaruhi harga diri yang pertama adalah family experience yaitu hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri, Kedua, performance feedback yaitu umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri, contohnya orang yang memiliki pegalaman buruk dan bermental kuat dalam menghadapi pengalamannya tersebut akan berpengaruh pada harga dirinya. Terakhir,

social comparison yaitu memiliki daya juang atau daya saing yang positif sebagai acuan untuk membangun diri, contohnya ketika individu memiliki sifat perfeksionis maka individu tersebut akan memaksimalkan usahanya dalam segala hal yang ingin dicapai, hal tersebut tentunya mempengaruhi harga diri individu tersebut.

II. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian
Identifikasi variabel-variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel	: Harga diri
----------	--------------
2. Definisi Operasional Variabel- Variabel Penelitian
Definisi operasional variabel yang akan diteliti adalah:
Harga diri adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri melalui pengalamannya baik itu positif maupun negatif. Harga diri diukur dengan

skala harga diri yang berdasarkan aspek-aspek dari Coopersmith (dalam Andarini, Susandari, & Rosiana 2012), berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebajikan), dan competence (kompetensi). Makin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat harga diri pada subjek, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat harga diri

3. Subjek Penelitian

a) Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari orang tua bercerai baik perempuan maupun laki-laki dengan usia 11 sampai dengan 21 tahun.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto dan Suharsimi, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden yang terkumpul untuk menjawab kuesioner sebagai media sumber pengambilan data dengan karakteristik yang sama seperti populasi.

c) Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2010). Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel menjadi semakin banyak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berbentuk online questionnaire melalui google form atau link URL (<https://docs.google.com/forms/>) yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai harga diri

pada remaja yang orang tuanya bercerai. Teknik ini digunakan dengan harapan dapat mengumpulkan data yang diperlukan dengan lebih efektif dan efisien.

Data yang dikumpulkan diperoleh menggunakan skala. Skala adalah alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2010). Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu skala harga diri dengan model skala likert yang terdiri dari aitem favorable dan aitem unfavorable. Skala harga diri dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari aspek-aspek harga diri yang di kemukakan oleh Coopersmith (2012), yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi.

Skala dalam penelitian ini menggunakan lima pilihan respon, yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Respon dari aitem favorable akan memiliki bobot nilai lima untuk respon sangat setuju, empat untuk respon setuju, tiga untuk respon netral, dua untuk respon tidak setuju, dan satu untuk respon sangat tidak setuju. Respon dari aitem unfarorable akan memiliki bobot nilai satu untuk respon sangat setuju, dua untuk respon setuju, tiga untuk respon netral, empat untuk respon tidak setuju, dan lima untuk respon sangat tidak setuju.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi harga diri pada remaja yang berasal dari orang tua bercerai. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa harga diri responden menunjukkan hasil harga diri yang tinggi. Harga diri responden berdasarkan jenis kelamin perempuan berada pada skor sangat tinggi, menurut Coopersmith (dalam Ghuftron, 2010), menyebutkan faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Selama ini perempuan dipandang pasif, tetapi di sisi lain perempuan berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan untuk menunjukkan bahwa dirinya juga mampu untuk bersaing dengan pria.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja perempuan memiliki kekurangan yaitu kondisi keluarga yang tidak sama dengan teman sebayanya, mereka tetap membuktikan bahwa mereka bisa sama kemampuannya dengan lawan jenis dan tetap bisa menghadapi kehidupan

mereka kedepannya seiring dengan pengalaman yang semakin banyak lagi untuk semakin memperkuat harga dirinya. Harga diri responden berdasarkan usia berada pada skor tinggi yaitu yang berusia 19-21 tahun atau remaja akhir, menurut Wati (2009). Papalia (2009), menjelaskan bahwa pembentukan harga diri individu terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman individu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sehingga akan membentuk harga diri positif atau negatif

Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang usianya semakin dewasa maka dia sudah semakin lama menghadapi permasalahan keluarganya, itu membuat mereka akan lebih tinggi harga dirinya karena mereka sudah cukup terbiasa dengan pengalamannya itu. Harga diri responden berdasarkan pendidikan terakhirnya berada pada skor sangat tinggi yaitu yang tidak bersekolah/putus sekolah, menurut Saleh (dalam Sagala, 2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah tahapan atau bagian yang sudah ditentukan dalam dunia pendidikan formal yang mana bila seseorang memasuki tahapan atau bagian tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, maka dapat dirasakan perbedaan dari tiap-tiap tahapan tersebut. Tingkat pendidikan di Indonesia dalam Undang-undang bisa kita klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: sekolah dan luar sekolah, selanjutnya pembagian ini lebih rincinya menjadi tiga bentuk: Informal atau keluarga, Formal atau sekolah, Nonformal yaitu masyarakat. Menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Sari, 2008), terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, diantaranya faktor fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor tingkat intelegensi, faktor ras kebangsaan (suku), faktor urutan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu tidak hanya soal pendidikan formal berdasarkan ketetapan yang di buat oleh pemerintah saja, responden tetap bisa memperoleh pendidikan lainnya dari berbagai sumber, salah satunya yaitu pendidikan informal. Pada penelitian ini pendidikan apapun yang dimiliki responden dan orang tuanya tetap bisa membuat responden memiliki harga diri yang tinggi. Ketika mereka tidak bersekolah atau memutuskan untuk putus sekolah, justru mereka lebih banyak belajar dari kehidupan langsung mereka. Terutama sebagai anak korban perceraian orang tua, remaja yang menjadi responden penelitian ini semakin kuat harga dirinya akibat kondisi keluarga mereka

yang menuntut mereka menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri di banding anak yang orang tuanya utuh.

Harga diri responden berdasarkan pendidikan ayah dan ibu dalam penelitian ini harga diri dalam kategori sangat tinggi yang pendidikan ayahnya D3, SMA, SMP kemudian berdasarkan pendidikan Ibu dalam penelitian ini harga diri dalam kategori sangat tinggi yang Ibunya SMA, SD dan yang putus sekolah, menurut Soltani (2013), orang tua yang diharapkan bisa berperan dalam peningkatan harga diri tentunya memerlukan suatu upaya. Semua orang tua diharapkan punya peran yang sama, tidak memandang orang tua tersebut dari segi sosial ekonomi maupun pendidikannya. Penelitian terdahulu tentang hubungan harga diri anak dengan tingkat pendidikan orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun hasilnya tidak ada perbedaan tingkat harga diri anak yang mempunyai orang tua berpendidikan tinggi dengan anak yang orang tuanya berpendidikan rendah. Juga tidak ada hubungan yang signifikan antara anak yang orang tuanya tingkat ekonominya tinggi dan yang orang tuanya miskin.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua responden baik rendah maupun tinggi tidak menjadikan responden pada penelitian ini memiliki harga diri yang negatif. Harga diri responden berdasarkan pekerjaan ayah dan ibu berada pada skor sangat tinggi yaitu yang tidak mengetahui pekerjaan orang tuanya, yang pekerjaan ayahnya karyawan dan yang pekerjaan ibunya IRT, Karbalaei dan Lalaei (1999), meneliti efek dari ibu yang bekerja pada harga diri anak mereka, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak dari orang tua bekerja memiliki harga diri lebih dibandingkan anak lainnya. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa pekerjaan ayah dan ibu cukup berpengaruh terhadap harga diri mereka, karena anak akan merasa mereka dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya jika orang tua mereka memiliki pekerjaan yang baik atau yang pantas/bergengsi.

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ayah cukup berpengaruh tinggi pada harga diri remaja yang orang tuanya bercerai, namun tidak pada pekerjaan ibu. Remaja yang ibunya tidak bekerja justru tetap memiliki harga diri yang tinggi, hal ini karena anak lebih melihat usaha yang ayahnya lakukan untuk kehidupannya berdasarkan nafkah yang ayah mereka berikan dibanding ibu yang sudah berusaha keras mengurus mereka dan mengatur segala hal yang ada pada mereka mulai dari hal-hal kecil di rumah.

Harga diri responden berdasarkan urutan lahir berada pada skor sangat tinggi yaitu yang merupakan anak keempat dan anak keenam, hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi tidak hanya dimiliki anak yang urutan lahirnya pertama atau terakhir. Anak yang menjadi kakak atau adik juga tetap bisa memiliki harga diri yang tinggi, maka dari itu harga diri responden pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi karena anak keempat atau pun keenam memiliki kakak-kakak di atasnya yang bisa mereka jadikan sebagai contoh untuk tetap bertahan dalam menghadapi permasalahan keluarga mereka. Anak keempat dan keenam disini memiliki harga diri yang tetap tinggi meskipun orang tua mereka sudah tidak bersama lagi, mereka tetap membuktikan bahwa urutan keberapa pun mereka lahir mereka harus tetap memiliki harga diri yang tinggi sama seperti anak dari urutan lahir lainnya. Menurut Hurlock (2001) status anak dalam keluarga menurut urutan kelahiran dibagi menjadi anak sulung, anak bungsu, atau anak diantara kakak dan adiknya. Anak dengan statusnya masing-masing di dalam keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sindrom antara anak sulung dan anak bungsu juga terdapat indikasi munculnya ketidakmandirian pada anak sulung dan anak bungsu. Anak kedua yang memiliki posisi terjepit sehingga anak kedua atau anak tengah harus berkompetisi agar mendapat perhatian dari orang tua membuat anak kedua cenderung dapat lebih mandiri. Anak tunggal yang lahir lebih dulu dari adik-adiknya dan menjadi pengalaman pertama bagi orang tuanya biasanya memperoleh perhatian berlebihan yang dapat membuat anak tunggal menjadi manja. Pada kehidupan di masyarakat sering dijumpai perbedaan perilaku orang tua yang diberikan terhadap anaknya berdasarkan urutan kelahiran, sehingga perbedaan perilaku tersebut akan menghasilkan perkembangan yang berbeda. Hal tersebut memunculkan pertanyaan tentang kemandirian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Harga diri responden berdasarkan penghasilan ayah dan ibu dalam penelitian ini sangat tinggi yang penghasilan ayahnya 0-1 juta, kemudian yang 6-10 juta dan penghasilan Ibu yang 0-1 juta lalu yang tidak mengetahui berapa penghasilan ibunya, Menurut (Soltani, 2013), tidak ada hubungan yang signifikan antara anak yang orang tuanya tingkat ekonominya tinggi dan yang orang tuanya miskin. Pengaruh ini sangat kecil sebagaimana ditunjukkan oleh hasil peneliti Coopersmith tahun 1967, yaitu bahwa harga diri

anak hanya sedikit saja berhubungan dengan posisi sosial dan tingkat penghasilan orang tuanya.

Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan ayah yang lebih tinggi justru yang juga mempengaruhi harga diri remaja dari orang tua bercerai untuk semakin tinggi. Remaja yang penghasilan ibunya tidak setinggi ayahnya justru tetap memiliki harga diri yang tinggi, karena anak cenderung akan meminta berbagai keperluan sehari-harinya kepada ayah atau dengan kata lain ayah yang biasanya dijadikan anak untuk menjadi sumber dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Semakin tinggi penghasilan ayah, anak akan lebih mudah meminta berbagai kebutuhan, jadi ketika ayah penghasilannya cukup atau lebih, remaja korban perceraian akan memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Harga diri responden berdasarkan pelampiasan emosi terkait dalam keseharian dalam penelitian ini harga diri sangat tinggi yang melampiaskan sedih/kecewa dengan berdoa, dengan merokok, dengan mendengarkan lagu, dengan minum alkohol, pada sebuah penelitian terlihat remaja korban perceraian melakukan pelampiasan kecewa atau sedihnya yang melalui hal negatif, hanya melakukan hal negatif itu pada diri anak sendiri tanpa menyakiti atau merusak orang lain. Egan (2004), mengatakan pada remaja dari keluarga bercerai akan terlibat dalam perilaku kenakalan, aktivitas seks lebih awal dan masalah-masalah akademis. Perceraian merupakan peristiwa di kehidupan keluarga yang dapat mempengaruhi keadaan psikis dan fisik seluruh anggota keluarga baik itu suami dan juga istri yang bercerai maupun anak (Werdyaningrum, 2013). Adapun menurut Wildaniah (2007) perceraian dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial, penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari keluarga yg kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Penelitian dari Jensen (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perceraian orang tua mempunyai dampak terhadap anak yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti merokok, memakai narkoba, meminum-minuman keras, seks bebas, hingga mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Hal ini menunjukan harga diri remaja banyak faktor yang mempengaruhinya ketika mereka merasa kecewa atau sedih, bagaimana pun cara mereka melampiaskan kecewa atau sedih remaja korban perceraian tetap merasa memiliki harga

diri yang tinggi baik itu dengan cara yang negatif maupun yang positif.

Harga diri responden berdasarkan cara diberi tahu bahwa orang tua akan bercerai dalam penelitian ini sangat tinggi yang lupa seperti apa mereka tahu, yang tidak pernah diberi tahu tentang perceraian orang tuanya dan yang tahu tentang perceraian orang tuanya dari orang lain, keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak (Naqiyaningrum, 2007). Penelitian dari Ningrum (2013) pada anak yang mengalami perceraian orang tua menyebutkan tiga dari empat subjek menampilkan sikap menerima kenyataan yang terjadi, dapat mengatasi masalah, dan memiliki kontrol emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan mengubah pandangan terhadap realitas untuk memiliki tujuan hidup kedepan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang mengalami perceraian orang tua akan menampilkan perilaku resah, kehilangan, tidak dapat mengontrol emosi, anti sosial, dan cenderung putus asa.

Hal ini menunjukkan bagaimana cara orang tua mereka memberi tahu ketika akan bercerai tidak begitu membuat harga diri remaja sebagai korban perceraian orang tuanya menjadi rendah. Apapun cara yang anak dapat ketika tau orang tua akan bercerai justru tetap membuat harga diri mereka tetap tinggi. Karena biasanya remaja korban perceraian orang tua tetap harus di tuntut siap ketika mengetahui keputusan orang tua yang memilih berpisah atau bercerai.

Harga diri responden berdasarkan hal pertama yang dilakukan setelah tau orang tua akan bercerai dalam penelitian ini sangat tinggi yang ketika pertama kali tahu dan tidak melakukan apa-apa, yang ketika pertama kali tahu merenung dan yang lupa pada saat itu melakukan apa, self esteem adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri (Santrock, 2007). Self esteem merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai harga diri tinggi walaupun orang tuanya mengalami perceraian. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu

dicintai, dihormati dan dihargai (Suliswati, 2005).

Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang pertama kali tau bahwa orang tuanya akan bercerai dengan cenderung tidak melakukan hal berbagai hal agresif memiliki harga diri yang lebih tinggi. Ketika remaja bisa mengendalikan emosinya, berdamai dengan permasalahan yang mereka hadapi disitulah terlihat bahwa mereka akan memiliki harga diri tinggi di banding yang lebih gegabah dalam menanggapi permasalahan hidupnya.

Harga diri responden berdasarkan penyebab yang responden ketahui dan berdasarkan konflik terbesar yang responden ketahui dalam penelitian ini sangat tinggi yaitu yang penyebab orang tuanya bercerai adalah KDRT, yang tidak tahu penyebab orang tuanya bercerai, yang penyebab orang tuanya bercerai adalah salah paham dan yang tidak tahu konflik terbesar orang tuanya serta yang tahu konflik terbesar orang tuanya adalah adu argumen, anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Sebuah penelitian mengatakan anak akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial yang berdampak kepada harga diri ketika sering melihat pertikaian atau pertengkaran dari kedua orang tuanya (Santrok, 2002). Harga diri remaja tidak luput dipengaruhi oleh peran lingkungan, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Remaja yang dibesarkan dari keluarga yang broken home dapat menyebabkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah (Roro, 2015). Penelitian menurut Kelly dan Emery (2003), disimpulkan bahwa perceraian adalah penyebab yang sangat serius dan akan berdampak pada masalah perilaku dan emosional pada anak-anak dan remaja ketika mereka terus menerus menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar atau menunjukkan sikap tidak cocok secara langsung.

Hal ini menunjukkan seperti apapun permasalahan atau penyebab serta konflik yang terjadi sebelum orang tua dari responden memutuskan untuk bercerai pada akhirnya, responden tetap memiliki harga diri yang tinggi. Penyebab-penyebab yang beragam dan berbedabeda yang terjadi pada setiap responden dalam

penelitian ini tidak menjadikan harga diri responden menjadi rendah atau negatif ketika mereka tau apa yang menjadi penyebab atau konflik terbesar seperti apa yang menjadi akar dari perceraian orang tua mereka. Anak akan bereaksi terhadap perceraian orang tuanya dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan.

Harga diri responden berdasarkan keterlibatan saran dalam penelitian ini tinggi yaitu yang diminta saran sebelum orang tuanya bercerai, menurut Michener, DeLamater, & Myers (dalam Anggraeni, 2010), menyebutkan bahwa faktor dalam pembentukan harga diri salah satunya adalah family experience yaitu hubungan antara orang tua dan anak, karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan dan disampaikan oleh orang-orang yang terpenting dalam hidupnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lian dan Yusoof ditemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, harga diri pada remaja juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesivitas keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga (Lian dan Yusoof, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang terlibat atau menjadi bagian dalam penentuan keputusan orang tua mereka dalam permasalahan orang tuanya akan memiliki harga diri yang tinggi karena mereka merasa bahwa mereka di harapkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga bersama-sama.

Harga diri responden berdasarkan perbedaan sebelum dan sesudah orang tua bercerai dalam penelitian ini tinggi yaitu yang bingung dengan perasaannya sendiri, papalia (2009), menjelaskan bahwa pembentukan harga diri individu terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman individu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sehingga akan membentuk harga diri positif atau negatif. Penelitian Scott (dalam Santrock, 2003), juga menyatakan bahwa pada keluarga dimana terdapat rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak akan membentuk anak yang berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri.

Hal ini menunjukan ketika anak merasa berada di antara kebingungan rasa senang atau sedihnya, mereka tetap memiliki harga diri yang tinggi. Remaja korban perceraian biasanya

memiliki karakter yang berbeda-beda ketika mereka sendiri tidak merasa senang atau sedih berlebihan, mereka akan lebih merasa kehidupan mereka bukan sebagai beban terlebih pada remaja korban perceraian, mereka justru lebih banyak belajar dari permasalahan yang mereka hadapi salah satunya permasalahan keluarga dari hubungan kedua orang tuanya.

Harga diri responden berdasarkan nafkah dari Ayah dalam penelitian ini harga diri sangat tinggi yang masih di nafkahi ayahnya dan kategori tinggi sebanyak 39 orang yang sudah tidak di nafkahi ayahnya, faktor pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi yang dimiliki oleh remaja proporsi mendukung untuk membangun harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendukung. Hal ini menjadi modal dasar remaja membangun pengembangan diri walaupun orang tuanya bercerai. Sama halnya dengan penelitian Scott (dalam Santrock, 2003), juga menyatakan bahwa pada keluarga dimana terdapat rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak akan membentuk anak yang berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri. Peran ayah memang unik dan tidak mudah digantikan oleh ibu sebaik apapun. Remaja yang tidak memiliki ayah tentu kehilangan perhatian seorang ayah yang tak tergantikan oleh siapapun bandingkan dengan remaja keluarga utuh yang memperoleh perhatian dari ayah dan ibu.

Meski kualitas perhatian ayah yang diberikan pada remaja dari keluarga utuh masih perlu dipertanyakan lebih jauh, namun paling tidak secara kuantitas mereka masih mendapatkan perhatian, sesedikit apapun jumlah perhatian itu (O'Neill, 2002). Menjadi ibu tunggal ternyata menghadapi banyak tanggung jawab dan masalah. Apabila memang kondisi ibu tunggal tersebut demikian, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pengasuhan dan perlakuan pada anak-anaknya. Tidaklah mengherankan bila remaja dari keluarga tanpa ayah sering terlibat masalah dalam studi, pergaulan sosial, dan emosinya akibat pengaruh langsung ataupun perngaruh tidak langsung melalui pengasuhan ibu yang tidak efektif (Yulawati, 2007). Meski tidak banyak ilmunan yang membicarakan bagaimana pentingnya kehadiran seorang ayah dalam perkembangan mental anak, tetapi suatu bukti yang sederhana bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan mentalintelektual-nya. Peneliti pertama yang meneliti soal ini adalah Mischel yang meneliti anak-anak di India. Ternyata karena ketidakhadiran ayah itu, anak-

anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan (Dagun, 2002).

Hal ini menunjukkan kalau nafkah ayah cukup berpengaruh pada harga diri remaja yang menjadi korban perceraian orang tua mereka. Namun dapat dilihat bahwa remaja yang sudah tidak di nafkahi oleh ayah mereka lagi juga tetap memiliki harga diri yang tinggi, mungkin disini mereka menganggap nafkah dari ayah bukan satu-satunya hal yang membuat harga diri mereka jadi tinggi. Banyak hal-hal lain yang lebih mereka butuhkan seperti perhatian yang ayah mereka berikan tidak hanya berdasarkan materi saja. Harga diri responden berdasarkan intensitas bertemu orang tua dalam penelitian ini sangat tinggi yang bertemu orang tuanya kapan saja dan yang jarang bertemu kedua orang tuanya, menurut Michener, DeLamater, & Myers (dalam Anggraeni, 2010), menyebutkan bahwa faktor dalam pembentukan harga diri salah satunya adalah family experience yaitu hubungan antara orang tua dan anak, karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan dan disampaikan oleh orang-orang yang terpenting dalam hidupnya.

Hal ini menunjukkan jika remaja yang sering atau yang jarang bertemu dengan orang tuanya tetap memiliki harga diri yang tinggi. Karena bisa jadi remaja yang orang tuanya jarang bertemu dengan mereka tetap memberikan kabar meskipun mereka tidak bertemu langsung, ntah itu lewat telepon atau pesan melalui ponsel, hal itulah yang tetap membuat harga diri remaja korban perceraian tetap tinggi. Harga diri responden berdasarkan komunikasi dengan orang tua saat ini sangat tinggi yang memilih jarang berkomunikasi dalam bentuk apapun dan yang masih berkomunikasi dengan orang tuanya melalui cara bertemu, Lian dan yusoof (2009), ditemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, self esteem pada remaja juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Hal ini menunjukan ketika remaja korban perceraian orang tua jarang berkomunikasi dengan orang tuanya bisa jadi hal itulah yang menjadi penghalang atau penyaring untuk responden dan orang tuanya berdebat. Responden yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya mungkin akan merasa lebih nyaman dan lupa akan masalah keluarga yang mereka hadapi, dan untuk yang masih sering

berkomunikasi melalui bertemu langsung dengan orang tuanya tentu akan memiliki harga diri yang lebih tinggi karena mereka merasa tetap memiliki tujuan hidup yaitu dengan bertemu dan bertatap muka langsung dengan orang tuanya.

Harga diri responden berdasarkan lebih dekat dengan siapa sangat tinggi yang tidak lagi dekat dengan kedua orang tuanya, menurut Baldwin dan Hoffman (dalam Guindon, 2010) dukungan keluarga baik inti maupun keluarga besar yang kuat memiliki efek positif pada harga diri remaja dan sebaliknya dukungan keluarga yang kurang akan memiliki efek negatif pada harga diri remaja dan akan mengalami kesehatan mental yang buruk, perkembangan sosial yang terhambat dan memiliki kesejahteraan yang lebih buruk.

Hal ini menunjukkan responden yang sudah tidak dekat lagi dengan kedua orang tuanya setelah melewati masa perceraian orang tua ada kemungkinan besar mendapat dukungan sosial yang lebih tinggi dari pihak lain yang bukan orang tuanya saja. Hal itu bisa saja dari nenek/kakek mereka atau saudara-saudara lainnya bahkan mungkin dari pasangan mereka, maka itulah yang membuat harga diri mereka tetap tinggi meskipun mereka sudah tidak lagi dekat dengan kedua orang tuanya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun remaja berasal dari keluarga bercerai, mereka tetap memiliki harga diri yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi harga diri, termasuk jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan orang tua, urutan lahir, penghasilan orang tua, cara melampiaskan emosi, cara diberi tahu tentang perceraian, keterlibatan dalam keputusan orang tua, dan intensitas komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan keluarga dan sosial dalam membentuk harga diri remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang orang tuanya bercerai

Untuk remaja yang berasal dari orang tua bercerai agar mampu mempertahankan rasa berharga dalam dirinya, mempertahankan prestasi, sikap dan selalu berusaha mengembangkan diri lebih baik

lagi dimasa mendatang selama ibu dan ayah masih hidup.

Remaja yang orang tua bercerai juga di harapkan bisa lebih ikhlas ketika tahu kalau orang tuanya akan berpisah, bisa jadi itu adalah cara terbaik untuk penyelesaian masalah orang tuanya. Remaja yang orang tuanya bercerai masih bisa mencari sumber perhatian atau kebahagiaannya melalui keluarga besar maupun orang-orang lain yang selalu ada untuk mereka ketika mereka butuh atau sedang menghadapi masalah.

2. Orang tua

Bagi orang tua agar selalu memberi dukungan dan motivasi kepada anak agar mereka tetap memiliki harga diri yang tinggi walaupun keluarganya sudah tidak utuh lagi.

Orang tua juga harus menyadari walaupun anak sudah mandiri, mereka tetap membutuhkan sosok orang tuanya agar harga diri mereka bisa tetap positif dan tetap baik dalam pergaulan mereka sehari-hari. Bagaimana pun sosok orang tua akan tetap menjadi panutan dan sumber saran paling berpengaruh bagi anak-anaknya.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema ini dalam penelitiannya, dapat menambahkan variabel lain dan juga menggunakan penelitian kuantitatif agar memperoleh data yang lebih mendalam mengenai harga diri remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Amato, P. R. (2012). *The Consequences Of Divorce For Adult And Children: An Update*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas Dan Validitas*. Edisi ke 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Batubara, J. R. L. (2010). *Adolescent Development, Perkembangan Remaja*. Sari
- Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang tua*. Alih

Coleman, M., Ganong, L, H. (2004). *Handbook Of Contemporary Families*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.

Coopersmith, S. (2012). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

Darajat. (1994). *Remaja: Harapan Dan Tantangan*. Indonesia: Ruhama.

Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Eagan, L.A. (2016). *School Bullying: The Role of Forgiveness*. Psychological

Fredricks, J, A., Eccles, J, S. (2002). *Family Socialization, Gender, And Sport Motivation And Involvement*. University Of Michigan.

Frey & Carlock. (2006). *Enaching of self-esteem*. Munce: Rainte Steck – Vaughn Publishem.

Fridman, H, S. (2016). *Mental Health*. US, Amerika: Academic Press.

Gunarsa. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.

Glenn & Marquardt (2014). *The Dictionary of Psychology*. New York: Brunner- Routledge.

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas

Hurlock, 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta Imran, 2011. *Permasalahan Seksual Pada Remaja*. Bandung: PT.

Kamila, Ismi Isnani & Mukhlis. (2013). *Jurnal Psikologi: "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah"*. Volume 9

Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2014). *Children"s adjustment following divorce*:

Lian, Tam Cai., Yusoooff, Fatimah. (2009). *The Effects Of Family Functioning On Self Esteem Of Children*. European Journal of Social Sciences. Vol. 9,

Mappiare, A. (2000). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pediatri. Vol 12

bahasa: Tisa As

- Michener, H. A., DeLamater, J. D., & Myers, D. J. (2003). *Social Psychology*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Minchinton, J. (2011) *Maximum self-esteem the handbook for reclaiming your sense of self-worth*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre Sdn. Bhd.
- McCartney, K., Owen, M. T., Booth, C. L., Clarke-Stewart, A., & Vandell, D. L. (2011). Testing a maternal attachment model of behavior problems in early childhood. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*.
- O'Neill, Rebecca. 2002. *Experiments in Living: The Fatherless Family*. Civitas – The Institute For Study of Civil Society.
- Papalia, D, E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Indonesia: Salemba Humanika.
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (2), 110-117.
- Roro, Kurnia. N. R. (2015). *Teknik Modeling Simbolis Efektif Meningkatkan Harga Diri Remaja Keluarga Broken Home*. Thesis Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Reasoner. (2010). *The True Meaning of Self-Esteem*. Retrieved in 2010.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. Remaja. Benedictine Widysinta (terj). 2007. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J, W. (2012). *Life-Span Development: 14th Edition*. McGraw-Hill Higher Education.
- Sarwono. (2000). *Identity Achievement dengan Intimacy Pada Remaja SMA*. Jurnal Provitae.
- Setyanti, C, A. (2013). *Remaja Paling Sensitif dengan Masalah Harga Diri*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung